

# Dinamika Integrasi Sediaan Farmasi Tradisional dan Peran Tenaga Kesehatan pada Layanan Kesehatan Primer di Kabupaten Minahasa Utara

Asep Rahman<sup>1\*</sup>, Hilman Adam<sup>1</sup>, Irny E Maino<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi, Manado

\*Email: aseprahman@unsrat.ac.id

## ABSTRACT

*The integration of traditional health services into primary healthcare has become one of the national strategic agendas in Indonesia. However, its implementation still faces various obstacles, particularly regarding the development of traditional pharmaceutical preparations and the involvement of healthcare professionals in primary healthcare facilities. This study aims to analyze the challenges of integrating traditional pharmaceutical preparations and the role of healthcare professionals in primary health services in North Minahasa Regency. This study employed a qualitative approach with a case study design through in-depth interviews with healthcare professionals at the Talawaan and Tatelu Community Health Centers (Puskesmas). The results indicated that the main challenges include the suboptimal legality of traditional pharmaceutical preparations such as essential oils and herbal remedies, a limited number of trained healthcare professionals, the exclusion of traditional services from the BPJS health insurance scheme, and a lack of regulatory and budgetary support. On the other hand, there is significant potential for developing pharmaceutical preparations based on local medicinal plants, supported by the high utilization of traditional medicine among the community. Strengthening the capacity of healthcare professionals, standardizing traditional pharmaceutical preparations, and providing regulatory support are critical factors in driving the sustainable integration of traditional health services into primary healthcare.*

**Keywords:** *traditional pharmaceutical preparations, healthcare professionals, primary healthcare, traditional medicine*

## ABSTRAK

Integrasi layanan kesehatan tradisional dalam pelayanan kesehatan primer menjadi salah satu agenda strategis nasional di Indonesia. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan, khususnya terkait pengembangan sediaan farmasi tradisional dan keterlibatan tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan integrasi sediaan farmasi tradisional serta peran tenaga kesehatan dalam layanan kesehatan primer di Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam terhadap tenaga kesehatan di Puskesmas Talawaan dan Puskesmas Tatelu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi belum optimalnya legalitas sediaan farmasi tradisional seperti minyak atsiri dan ramuan herbal, keterbatasan tenaga kesehatan terlatih, belum masuknya layanan tradisional dalam skema BPJS, serta minimnya dukungan regulasi dan anggaran. Di sisi lain, terdapat potensi besar pengembangan sediaan farmasi berbasis tanaman obat lokal yang didukung tingginya pemanfaatan obat tradisional oleh masyarakat. Penguatan kapasitas tenaga kesehatan, standarisasi sediaan farmasi tradisional, serta dukungan regulasi menjadi faktor penting dalam mendorong integrasi layanan kesehatan tradisional yang berkelanjutan di layanan kesehatan primer.

**Kata kunci:** sediaan farmasi tradisional, tenaga kesehatan, layanan kesehatan primer, kesehatan tradisional

## **PENDAHULUAN**

Pemanfaatan layanan kesehatan tradisional masih menjadi bagian penting dalam sistem kesehatan global. Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization menegaskan bahwa Traditional and Complementary Medicine (T&CM) terus mengalami peningkatan penggunaan di berbagai negara, baik negara maju maupun berkembang (WHO, 2019). Strategi WHO Traditional Medicine 2014-2023 menekankan pentingnya integrasi layanan kesehatan tradisional ke dalam sistem kesehatan nasional secara aman, efektif, dan berbasis regulasi yang kuat (WHO, 2013).

Di Indonesia, pelayanan kesehatan tradisional telah lama berkembang dan menjadi bagian dari budaya masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, pelayanan kesehatan tradisional diakui sebagai bagian dari sistem kesehatan nasional. Pemanfaatan ramuan herbal, minyak atsiri, akupresur, dan berbagai sediaan farmasi tradisional masih banyak digunakan masyarakat karena dianggap lebih mudah dijangkau dan memiliki efek samping minimal (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Dalam konteks layanan kesehatan primer, puskesmas memiliki peran penting dalam mendukung integrasi layanan kesehatan tradisional (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Namun, implementasi integrasi tersebut masih menghadapi tantangan, khususnya terkait legalitas sediaan farmasi tradisional, standarisasi produk, keterbatasan tenaga kesehatan terlatih, serta minimnya dukungan pembiayaan. Berdasarkan laporan penelitian “Studi Kasus Tantangan Integrasi Layanan Kesehatan Tradisional dalam Layanan Kesehatan Primer di Kabupaten Minahasa Utara”, ditemukan bahwa layanan akupresur dan pemanfaatan tanaman obat di puskesmas belum dapat berkembang optimal akibat keterbatasan regulasi dan sumber daya.

Sediaan farmasi tradisional seperti minyak atsiri dan ramuan herbal memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari pelayanan promotif dan preventif. Namun demikian, lemahnya proses legalisasi dan standarisasi produk masih menjadi hambatan utama (BPOM, 2023). Selain itu, keterbatasan tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi di bidang kesehatan tradisional menyebabkan implementasi layanan belum berjalan optimal di tingkat pelayanan primer. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tantangan integrasi sediaan farmasi tradisional dan peran tenaga kesehatan dalam layanan kesehatan primer di Kabupaten Minahasa Utara.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di Puskesmas Talawaan dan Puskesmas Tatelu, Kabupaten Minahasa Utara. Informan penelitian merupakan tenaga kesehatan yang bertanggung jawab terhadap program layanan kesehatan tradisional di puskesmas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, pengkodean, pengelompokan tema, dan interpretasi hasil. Fokus penelitian diarahkan pada tantangan pengembangan sediaan farmasi tradisional, kapasitas tenaga kesehatan, serta implementasi layanan kesehatan tradisional di fasilitas kesehatan primer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tantangan Legalitas Sediaan Farmasi Tradisional**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa legalitas sediaan farmasi tradisional masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan layanan kesehatan tradisional di puskesmas. Produk seperti minyak atsiri dan ramuan herbal banyak digunakan masyarakat, namun proses perizinannya dinilai rumit dan memerlukan standar yang sulit dipenuhi oleh masyarakat maupun fasilitas kesehatan primer.

Salah satu informan yang juga merupakan tenaga kesehatan menyatakan:

*“Kayak ini minyak atsiri, so banyak orang pake, tapi torang mo buat izin, sangat sangat sulit.”*

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan sediaan farmasi tradisional masih menghadapi hambatan birokrasi dan standarisasi. Padahal, produk berbasis tanaman obat memiliki potensi besar sebagai sumber pengobatan komplementer dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Meskipun data empiris berpotensi menjadi kekayaan intelektual yang sangat berharga (Shashi, 2016) produk yang memiliki manfaat nyata ini masih terhambat oleh proses birokrasi yang lambat. Masalah legalitas ini diperparah oleh absennya lembaga atau asosiasi formal di sektor pengobatan tradisional, serta lemahnya proses standarisasi yang ada (Ritu, 2018). Padahal, pemanfaatan obat tradisional di Indonesia sangatlah masif, mencakup hingga 89% rumah tangga (Ani, 2019). Sayangnya, potensi besar ini tetap membentur dinding regulasi; produk populer seperti minyak atsiri pun masih kesulitan mendapatkan izin resmi dan legalitas yang jelas.

## **2. Keterbatasan Tenaga Kesehatan Terlatih**

Penelitian menemukan bahwa jumlah tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kesehatan tradisional masih sangat terbatas. Di kedua puskesmas hanya terdapat satu hingga dua tenaga kesehatan yang memiliki pelatihan akupresur dan pemanfaatan tanaman obat. Ketidakpastian keberlanjutan layanan akupresur di puskesmas juga dipicu oleh dinamika mutasi staf, sebagaimana disampaikan oleh informan berikut:

*“Pernah pelatihan sama-sama, terus pindah ke rumah sakit daerah. So nyanda tau apakah masih jalankan tindakan akupresur,”*

Pernyataan tersebut mengonfirmasi bahwa rotasi pegawai yang tidak berbasis pada pemetaan kompetensi spesifik dapat mendegradasi kualitas pelayanan, selain keterbatasan jumlah tenaga (Rahmawati, dkk., 2016). Penempatan posisi baru pasca-mutasi sering kali tidak memberikan ruang atau fasilitas bagi nakes untuk menjalankan keterampilan kesehatan tradisionalnya, yang pada akhirnya memicu penurunan signifikan terhadap ketersediaan layanan tersebut di fasyankes primer.

Kondisi ini berdampak pada terbatasnya cakupan layanan kesehatan tradisional di fasilitas kesehatan primer. Selain itu, tidak adanya pelatihan berkelanjutan menyebabkan kemampuan tenaga kesehatan dalam pengembangan sediaan farmasi tradisional belum optimal. Padahal, tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam (Wijaya, dkk., 2025; Yuniarsih, dkk., 2025) :

- a. edukasi penggunaan obat tradisional,
- b. pengawasan keamanan sediaan farmasi herbal,
- c. pelayanan akupresur dan terapi komplementer,
- d. serta pembinaan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga.

WHO menegaskan bahwa integrasi pengobatan tradisional memerlukan kolaborasi antara tenaga kesehatan konvensional dan tenaga kesehatan tradisional agar kualitas layanan tetap terjaga.

## **3. Kendala Pembiayaan dan Dukungan BPJS**

Layanan kesehatan tradisional di puskesmas belum dapat diklaim melalui sistem BPJS Kesehatan. Akibatnya, banyak tenaga kesehatan harus menyediakan alat dan bahan secara mandiri.

Informan menyampaikan bahwa:

*“...kita disini semua tidak membayar, gratis khan... cuman sampai saat ini tidak bisa diklaim di BPJS.”*

Kondisi ini menyebabkan keberlanjutan layanan kesehatan tradisional menjadi sulit dikembangkan. Minimnya dukungan pembiayaan juga berdampak pada terbatasnya pengadaan bahan baku sediaan farmasi tradisional dan kurangnya pelatihan tenaga kesehatan (Rahayu, dkk., 2022; Wijaya, dkk., 2025).

#### 4. Potensi Pengembangan Sediaan Farmasi Tradisional

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, penelitian menunjukkan adanya potensi besar dalam pengembangan sediaan farmasi tradisional berbasis tanaman obat lokal (Alfarizi, 2022). Informan menyebutkan terdapat ratusan tanaman obat yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku herbal dan minyak atsiri.

Pengembangan sediaan farmasi tradisional dapat diarahkan pada:

- a. minyak atsiri,
- b. simplisia herbal,
- c. ramuan tradisional terstandar,
- d. serta produk fitofarmaka berbasis tanaman lokal.

Pengembangan produk herbal tidak hanya memperkuat pilar pelayanan kesehatan tradisional, tetapi juga membuka ruang bagi diversifikasi pendapatan masyarakat. Skema pemberdayaan masyarakat berbasis tanaman obat keluarga dan rintisan desa wisata herbal menjadi instrumen penting dalam menggerakkan ekonomi kreatif berbasis lingkungan (Binatari & Yudhiasta, 2025; Saputro, 2025).

Urgensi transisi menuju desa wisata ini didukung kuat oleh ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dan kesiapan sosial warga setempat. Hal ini terkonfirmasi melalui argumen salah satu responden yang menyatakan: *"Di sini ada sekitar 400 tanaman obat... kita sudah beberapa kali usul agar desa sini jadi desa wisata herbal."*

#### KESIMPULAN

Integrasi sediaan farmasi tradisional dalam layanan kesehatan primer di Kabupaten Minahasa Utara masih menghadapi berbagai tantangan, meliputi:

1. Kendala legalitas dan standarisasi sediaan farmasi tradisional.
2. Keterbatasan tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kesehatan tradisional.
3. Belum adanya dukungan pembiayaan melalui BPJS.
4. Minimnya dukungan regulasi dan anggaran pemerintah.

Namun demikian, potensi pengembangan layanan kesehatan tradisional berbasis tanaman obat lokal sangat besar dan dapat mendukung pelayanan promotif, preventif, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat.

#### SARAN

Berdasarkan hasil kajian ini, beberapa saran yang diberikan berupa:

1. Pemerintah perlu memperkuat regulasi dan standarisasi sediaan farmasi tradisional agar produk herbal lokal dapat memperoleh legalitas yang lebih mudah.
2. Pelatihan tenaga kesehatan terkait kesehatan tradisional dan farmasi herbal perlu ditingkatkan secara berkelanjutan.
3. Integrasi layanan kesehatan tradisional ke dalam skema pembiayaan BPJS perlu dipertimbangkan untuk mendukung keberlanjutan layanan.
4. Puskesmas perlu didorong menjadi pusat pengembangan tanaman obat keluarga dan edukasi penggunaan obat tradisional yang aman.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT) melalui Skema Pendanaan Riset Dasar / Terapan Umum Unggulan Unsrat (RDTU3) tahun 2024. Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih atas dukungan finansial yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M. F. (2022). Pengobatan Komplementer Alternatif Lokal dan Potensinya di Indonesia dalam Perspektif Kesehatan dan Ekonomi: Kajian Literatur Sistematis, *Salus Cultura*, vol. 2, no. 2, pp. 138-150, Dec. 2022, doi: 10.55480/saluscultura.v2i2.71.
- Ani, Isnawati., Retno, Gitawati., Mariana, Raini., Sukmayati, Alegantina., Vivi, Setiawaty. (2019). Indonesia basic health survey: self-medication profile for diarrhea with traditional medicine.. *African Health Sciences*, 19(3), 2365-2371. Available from: 10.4314/AHS.V19I3.9
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2023). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 25 Tahun 2023 tentang Kriteria dan Tata Laksana Pendaftaran Obat Bahan Alam*. Jakarta: BPOM RI.
- Binatari, S. dan S. Yudhiasta. (2025). Pemanfaatan Sumber Daya Alam Cabai Puyang untuk Pengembangan Pariwisata Kesehatan: Studi Kasus Kampung Samin Bojonegoro. *Journal of Education Research*, vol. 6, no. 4, pp. 885-893, Aug. 2025, doi: 10.37985/jer.v6i4.1126.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2017 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Rahayu, Y. Y. S. Rahayu., T. Araki, D. Rosleine, and R. M. Purwaningtyas. (2022) "General Practitioners' Attitudes toward Traditional Indonesian Herbal Medicine and Integrative Care in the Universal Health Coverage System," *Global Journal of Health Science*, vol. 14, no. 4, pp. 82-82, Mar. 2022, doi: 10.5539/gjhs.v14n4p82.
- Rahmawati, A. S. P. Jati, and A. Sariatmi. (2016). "Analisis implementasi pengintegrasian pelayanan kesehatan tradisional di puskesmas halmahera kota semarang," vol. 4, no. 1, pp. 12-22,
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 105. Jakarta; 2023.
- Ritu, Priya., Chris, M., Kurian. (2018). Regulating Access and Protecting Traditional Health Knowledge through Intellectual Property Rights? Issues from a Holistic Health Systems Perspective:. *Science Technology & Society*, 23(3):504-529. doi: 10.1177/0971721818762937
- Saputro, H. G., A. N. Rachmawati, dan P. P. Hadi. (2025). Jamu Potential as Tourism Attraction of Sukoharjo, Central Java - A Review, *TOBA Journal of Tourism Hospitality and Destination*, Aug. 2025, doi: 10.55123/toba.v4i3.6065.
- Shashi, Shankar, Tiwari. (2016). Medicinal Plants-Perspectives and Needs. 2(2):1-1. doi: 10.4172/2472-0992.1000E105
- Wijaya, M. I., L. G. Pradnyawati, D. A. P. R. Juwita, and K. T. Kartinawati. (2025). "Barriers in Integrating Traditional and Modern Approaches in Community Health Centers: A Qualitative Study in Gianyar Regency," Mar. 2025, doi: 10.5281/zenodo.14978460.
- World Health Organization. (2013). *WHO traditional medicine strategy: 2014-2023*. Geneva: World Health Organization
- World Health Organization. (2019). *WHO global report on traditional and complementary medicine 2019*. Geneva: World Health Organization
- Yuniarsih, S. M., R. S. Padmawati, E. Madyaningrum, S. S. Widhow, and Y. Mahendradhata. (2024) "Integration of Traditional Medicine Services into Public Health Centers in Indonesia: A Qualitative Study," Oct. 2024, doi: 10.21203/rs.3.rs-5291992/v1.